

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan terciptanya sumber daya manusia yang produktif sebagai pelaku pembangunan. Keberhasilan pendidikan itu ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami tujuan pendidikan yang dicapai, dan keterlibatan orangtua dalam kegiatan pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Belajar merupakan kegiatan yang berproses, dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah, maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Belajar adalah “istilah kunci” yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Menurut Syah Muhibbin (2004:59), bahwa ”dalam perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena dengan belajar, maka manusia dapat berkembang lebih jauh daripada makhluk lainnya,

dengan kemampuan berkembang melalui belajar itu pun manusia secara bebas dapat mengeksploitasi, memilih, dan menetapkan keputusan – keputusan penting untuk kehidupannya.”

Selanjutnya dengan belajar maka individu mengalami proses perubahan tingkah laku pada setiap individu yang meliputi pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan yang didapat melalui pengalaman, atau latihan dan berlangsung secara aktif dengan lingkungan belajarnya. Perubahan itu merupakan kecakapan baru yang terjadi kerana adanya usaha secara sengaja melalui kegiatan pembelajaran. Program sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, bertujuan untuk membantu keluarga dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak atau siswa, agar menjadi manusia seutuhnya. Pembentukan pribadi menjadi manusia seutuhnya akan dapat diwujudkan jika siswa memperoleh kesempatan dalam pendidikan. Pengalaman itu sebagian diperoleh siswa secara langsung maupun tidak langsung melalui materi pelajaran sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran yang kurang tepat yang dilakukan oleh guru akan berdampak pada kurang berkembangnya peserta didik. Salah satu faktor penyebab tidak berkembangnya peserta didik adalah metode pembelajaran yang kurang tepat, yakni guru tidak mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Untuk itu, mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh metode atau cara yang dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Metode yang baik dapat mengubah sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*). Proses pembelajaran

dimana siswa sebagai pusatnya akan membuat suasana belajar semakin hidup sehingga siswa dapat berdiskusi dan bekerjasama dengan temannya.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran wajib yang harus ditempuh oleh peserta didik dimana mata pelajaran tersebut banyak memuat nilai normatif daripada konsep, sehingga pendidik banyak menggunakan metode ceramah. Setelah diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan, maka mata pelajaran tersebut banyak mengalami perubahan, muatan materi yang terkandung di dalamnya juga banyak memuat konsep dan tidak lagi bersifat normatif.

Sekalipun banyak mengalami perubahan, tetapi pendekatan dan metode yang dilakukan pendidik tidak mengalami perubahan, hal ini mungkin disebabkan kebiasaan pendidik dalam memberikan materi pelajaran, sehingga tampak peserta didik hanya secara pasif mendengarkan ceramah yang diberikan oleh pendidik.

Siswa SMP pada umumnya menganggap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan salah satu bidang mata pelajaran yang tergolong membosankan. Siswa kurang semangat dalam belajar dan sering tidak memperhatikan penjelasan dari guru, akibatnya nilai PKn siswa tergolong masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 11 Bandar Lampung Kelas VIII A diketahui bahwa proses pembelajaran PKn yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah dimana guru menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, memberi contoh soal, mengerjakan lembar kerja siswa (LKS), dan diakhiri

dengan pemberian tugas rumah (PR). Dalam memberikan materi pembelajaran guru lebih menitikberatkan pada pemberian informasi, latihan soal. Hal ini menyebabkan cara belajar siswa tidak berlangsung dengan efektif dan bermakna, siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran dan hanya menerima materi yang diberikan oleh guru. Selain itu aktivitas siswa hanya terbatas pada mendengar dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran tidak melibatkan siswa pada aspek nyata seperti mengaitkan materi yang dipelajari dengan kejadian yang ada dalam kehidupan sekitar. Dalam hal ini guru hanya melihat dari segi kognitif dan kurang memperhatikan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Keadaan seperti ini pada akhirnya membawa dampak kepada suasana belajar yang tidak menyenangkan bagi siswa, siswa merasa bosan pada materi yang diberikan oleh guru. Siswa menjadi malas untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar. hal ini terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa yang terlihat dari tabel 1.1 seperti berikut :

Tabel 1.1 Hasil Wawancara Dengan Siswa di SMP N 11 Bandar Lampung

No	Indikator	Hasil Wawancara		JMLH Siswa
		Ya	Tidak	
1	Apakah anda belajar/ membaca materi terlebih dahulu sebelum belajar dikelas	15 (44,12%)	19 (55,88%)	34
2	Apakah anda memahami pelajaran yang telah lalu	10 (29,41%)	24 (70,59%)	34
3	Apakah anda tertarik belajar dengan metode /model yang digunakan guru	13 (44,12%)	19 (55,88%)	34
4	Apakah anda aktif dalam kegiatan kerja kelompok atau pada pembelajaran berlangsung	10 (29,41%)	24 (70,59%)	34

5	Apakah anda mengalami kesulitan dalam belajar dikelas	8 (23,53%)	25 (76,47%)	34
---	---	----------------	----------------	----

Sumber : Observasi di SMP N 11 Bandar Lampung

Berdasarkan hasil wawancara pada tabel I.1 nampak jelas kondisi siswa di SMP Negeri 11 Bandar Lampung, Kesiapan belajar siswa, kerjasama dan ketertarikan siswa dalam model pembelajaran yang diterapkan sangat rendah sehingga siswa mengalami kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa dapat diketahui yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.2 : Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak aktif
1	Kemampuan Mengajukan Pertanyaan		✓	
2	Kemampuan Menjawab Pertanyaan		✓	
3	Kemampuan Mengemukakan Pendapat		✓	
4	Kemampuan Memberikan Argumentasi		✓	
5	Kemampuan memberikan kritik		✓	
6	Kemampuan Berfikir		✓	

Sumber : Observasi di SMP N 11 Bandar Lampung

Berdasarkan uraian di atas, rendahnya motivasi belajar diduga karena guru menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajarannya. Untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, maka perlu adanya perbaikan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut adalah

yaitu pembelajaran dengan pendekatan kooperatif, khususnya tipe pendekatan struktural *Think-Paire-Share*.

Pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pembaharuan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Pembelajaran kooperatif sebenarnya merangkumi banyak jenis bentuk pengajaran pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dilaksanakan secara kumpulan kecil supaya peserta didik dapat bekerjasama dalam kumpulan untuk mempelajari isi kandungan pelajaran dengan pelbagai kemahiran sosial. Pada dasarnya, pembelajaran kooperatif melibatkan pelajar bekerjasama dalam mencapai satu-satu objektif pembelajaran

Model pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Paire Share (TPS)* sangat mudah dan sederhana untuk dilaksanakan disemua jenjang pendidikan. Metode ini melibatkan siswa dalam proses belajar mengajar secara langsung untuk melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih siswa berdiskusi dalam memecahkan masalah, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Model TPS juga dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terampil dalam berdiskusi dengan pasangannya serta dapat melatih keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Berangkat dari konsepsi ini diharapkan hasil pembelajaran akan lebih bermakna. Proses pembelajarannya akan berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran kooperatif ini, siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka

akan menempatkan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidupnya nanti.

Selanjutnya, dalam pembelajaran PKn dengan menggunakan model TPS diharapkan siswa menjadi aktif sehingga dapat mengingat pelajaran dengan baik dan hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk lebih mengetahui penggunaan model pembelajaran TPS dalam meningkatkan motivasi belajar pada mata pelajaran PKn siswa kelas VIII A SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Siswa mengalami kesulitan memahami materi pelajaran.
2. Respon siswa rendah.
3. Motivasi belajar siswa rendah.
4. Kemampuan berpikir siswa rendah/siswa kurang kreatif.
5. Aktivitas belajar siswa rendah.
6. Pembelajaran masih berpusat pada guru.
7. Guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional.
8. Guru belum pernah menggunakan model pembelajaran TPS.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada :

- 1) Motivasi belajar siswa
- 2) Pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

E. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini digunakan untuk menjelaskan apakah penggunaan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan motivasi belajar PKn Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 11 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2011/2012.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis untuk mengembangkan konsep ilmu pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji tentang Pendidikan Pancasila dan

kewarganegaraan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna untuk guru mata pelajaran PKn khususnya di SMP dalam meningkatkan kemampuan dan kemauan guru dalam menggunakan berbagai model pembelajaran salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share*, sekaligus sebagai panduan untuk melatih ketrampilan dalam melakukan perbaikan pembelajaran. Penelitian ini juga berguna untuk siswa agar lebih meningkatkan kecintaan terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan dengan wilayah kajian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang membahas tentang pelaksanaan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif *Think-Pair-Share* dan motivasi belajar siswa.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 11 Bandar Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkan surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan FKIP Unila sampai dengan penelitian ini selesai.